



Pendidikan Karakter Kepedulian Berdasarkan Al-Qur'an

Nayla Yasmina Fajri^{1*}

¹ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

*Penulis Korespondensi: naylayasminaf0103@gmail.com

Abstract. *This study aims to uncover the concept of compassion in the Qur'an and analyze its role in character development, particularly in character education in the contemporary era, which faces the challenges of individualism and the decline of social values. Using a thematic interpretation approach (tafsir maudū'ī) and a qualitative method based on library research, this study explores the values of compassion, such as empathy, solidarity, and social responsibility, through an analysis of Qur'anic verses. The findings reveal that the values of compassion in the Qur'an encompass spiritual, social, and environmental dimensions, which can be implemented in various aspects of education, including formal, non-formal, and informal settings. Values such as charity (sadaqah), almsgiving (zakāh), mutual assistance, and environmental conservation are recommended to be integrated into the education curriculum. The conclusion emphasizes that character education based on Qur'anic values significantly contributes to shaping individuals who are not only intellectually excellent but also empathetic and morally responsible. This study recommends strengthening collaboration between families, schools, and communities to support the implementation of compassionate values, as well as utilizing digital technology to broaden the reach of Qur'an-based character education.*

Keywords: *Character Education; Compassion; Qur'an; Responsibility; Solidarity.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep kepedulian dalam Al-Qur'an dan menganalisis perannya dalam pembentukan karakter, khususnya dalam pendidikan karakter di era kontemporer yang menghadapi tantangan individualisme dan kemerosotan nilai sosial. Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudū'ī*) dan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menggali nilai-nilai kepedulian, seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kepedulian dalam Al-Qur'an mencakup dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan yang dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. Nilai-nilai seperti sedekah, zakat, tolong-menolong, dan menjaga kelestarian lingkungan direkomendasikan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an berkontribusi secara signifikan dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki empati dan tanggung jawab moral. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mendukung implementasi nilai-nilai kepedulian, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Kepedulian; Pendidikan Karakter; Solidaritas; Tanggung Jawab.

1. LATAR BELAKANG

Di era modern yang terus berkembang, masyarakat dihadapkan pada tantangan sosial yang semakin kompleks, terutama dengan semakin meningkatnya sikap individualistis (Sagala et al., 2024). Gaya hidup yang menitikberatkan pada kepentingan pribadi ini didorong oleh berbagai faktor. Di antaranya adalah pesatnya kemajuan teknologi, tingginya tingkat persaingan ekonomi, dan derasnya arus globalisasi yang perlahan mengikis nilai kebersamaan. Kondisi ini mendorong individu untuk lebih memprioritaskan kemandirian dan pencapaian pribadi, sering kali tanpa mempertimbangkan pentingnya nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Akibatnya, rasa peduli terhadap sesama semakin memudar, berkurangnya empati, solidaritas,

dan tanggung jawab sosial yang seharusnya menjadi fondasi bagi kehidupan masyarakat (Masduqi, 2020).

Dampak dari fenomena ini cukup signifikan, seperti renggangnya hubungan sosial, menurunnya kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, serta munculnya perpecahan dalam masyarakat yang melemahkan ikatan sosial. Krisis sosial yang disebabkan oleh individualisme tidak hanya berdampak pada hubungan antarmanusia, tetapi juga mencerminkan lemahnya penanaman nilai-nilai moral dalam sistem pendidikan (Yusuf & Ondeng, 2025). Di lingkungan pendidikan, gejala ini tercermin dalam kurangnya perhatian terhadap karakter yang seharusnya menekankan kepedulian dan akhlak mulia. Aspek-aspek penting ini sering kali diabaikan, sementara fokus pendidikan lebih tertuju pada aspek intelektual dan keterampilan praktis semata. Padahal, krisis kepedulian ini menimbulkan tantangan serius dalam membentuk generasi yang berakhlak dan bertanggung jawab sosial (Muslich, 2022).

Kepedulian menjadi salah satu aspek dalam pendidikan karakter islami, tetapi implementasinya di tengah masyarakat, termasuk dalam ranah pendidikan formal, masih belum bisa diterapkan secara optimal. Sedangkan dalam Islam, pendidikan memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar penyampaian ilmu formal. Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter yang luhur serta penanaman prinsip-prinsip dasar sebagai pedoman moral dan etika dalam kehidupan sosial (Mukhlis et al., 2024). Di tengah krisis sosial ini, kepedulian dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk membentuk karakter individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap sesama (Herwati et al., 2024).

Pendidikan bertujuan membentuk individu yang seimbang yang mengintegrasikan aspek spiritual, etika, intelektual, dan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Nilai kepedulian yang diajarkan Al-Qur'an sejalan dengan tujuan ini, khususnya dalam membangun empati dan tanggung jawab sosial.

Pembahasan tentang pendidikan kepedulian telah menjadi perhatian utama dalam banyak penelitian sebelumnya, yang umumnya menyoroti nilai-nilai moral penting untuk membentuk kepribadian peserta didik. Penelitian oleh Herlina et al. (2023), menunjukkan pentingnya menanamkan nilai kejujuran dan kepedulian di sekolah dasar. Melalui pembiasaan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan dan kegiatan sosial, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral. Namun, penelitian ini tidak menghubungkan nilai-nilai tersebut secara eksplisit dengan sumber nilai utama Islam, yaitu Al-Qur'an (Herlina et al., 2024).

Sementara itu, Susanto et al. (2022) mengkaji strategi internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pendekatan tiga tahap: transformasi nilai, transaksi nilai, dan internalisasi nilai. Strategi ini terbukti efektif dalam membentuk sikap sosial siswa, seperti toleransi dan empati. Meski demikian, penelitian ini belum memberikan analisis mendalam terkait konsep kepedulian dari perspektif Qur'ani, yang menjadi fondasi dalam pendidikan karakter Islami (Susanto et al., 2022).

Penelitian lain oleh Azizah et al. (2023) berfokus pada nilai-nilai religius seperti infaq, ikhlas, dan sifat dermawan yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 261-267. Nilai-nilai tersebut dikategorikan menjadi nilai religius, pribadi, dan sosial. Namun, pembahasannya terbatas pada satu rangkaian ayat tanpa memperluas analisis kepada ayat-ayat lain yang mendukung konsep kepedulian secara lebih holistik. Selain itu, penelitian juga tidak menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan teori pendidikan karakter modern, seperti teori Lickona (Azizah et al., 2023).

Kajian oleh Aini et al. (2023) memberikan gambaran tentang pembentukan karakter peduli sosial melalui lingkungan keluarga dan sekolah. Artikel ini menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai kepedulian sosial. Namun, penelitian ini tidak memberikan hubungan yang jelas dengan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan moral utama dalam pendidikan Islam, sehingga cakupannya masih terbatas pada pendekatan praktis (Aini et al., 2023).

Terakhir, penelitian Mukhtar (2021) menggali nilai kepedulian sosial dalam perspektif hadis. Penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menanamkan nilai kepedulian dalam berbagai lingkup, mulai dari keluarga, tetangga, masyarakat, hingga lingkungan. Prinsip keadilan (*'adl*) dan kebaikan yang melampaui keadilan (*ihsān*) menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Meski demikian, kajian ini tidak menghubungkan nilai-nilai dalam hadis dengan tantangan kontemporer atau teori pendidikan karakter modern, sehingga relevansinya bagi pendidikan formal masa kini belum dibahas secara menyeluruh (Mukhtar, 2021).

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan pendekatan *tafsīr maudū'ī*, yang jarang diterapkan dalam kajian pendidikan karakter sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an membahas nilai kepedulian dalam konteks sosial yang relevan dengan tantangan modern. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan perspektif baru yang tidak hanya bermanfaat bagi kelompok tertentu, tetapi juga diaplikasikan secara luas oleh masyarakat dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai kepedulian.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali konsep kepedulian dalam Al-Qur'an dan menganalisis perannya dalam pembentukan karakter, khususnya dalam aspek empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini juga berupaya memperluas pemahaman dan penerapan nilai kepedulian dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai ini dapat memperkuat pendidikan karakter. Diharapkan, konsep kepedulian yang diangkat dari Al-Qur'an ini tidak hanya membentuk individu yang unggul secara akademis, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab moral dan kepedulian sosial yang kokoh, sesuai dengan tantangan masyarakat saat ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan. Studi pustaka dipilih untuk memfokuskan penelitian pada analisis mendalam terhadap konsep kepedulian dalam Al-Qur'an dan perannya dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi dari perspektif literatur yang tersedia untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai topik penelitian (Ardiansyah et al., 2023).

Sebagai penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudū'ī*) digunakan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kepedulian. Metode tafsir ini melibatkan pengelompokan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik kepedulian, sehingga diperoleh pemahaman mendalam berdasarkan tema khusus ini (Mustaqim, 2022). Penggunaan tafsir tematik bertujuan untuk menonjolkan aspek kepedulian dalam konteks sosial yang lebih luas, terutama dalam pendidikan karakter di era kontemporer yang dihadapkan pada tantangan individualisme dan sosial.

Teori pendidikan karakter Thomas Lickona digunakan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini untuk memperkaya pemahaman tentang karakter kepedulian. Lickona menekankan tiga komponen utama dalam pembentukan karakter, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Susanti, 2022). Kepedulian antar sesama, menurut Lickona, merupakan elemen penting dalam pengembangan karakter karena melibatkan kemampuan individu untuk memahami kebutuhan orang lain (pengetahuan moral), merasakan empati terhadap mereka (perasaan moral), dan bertindak untuk membantu (tindakan moral). Dalam konteks ini, teori Lickona memberikan perspektif yang diperlukan untuk menganalisis nilai kepedulian yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter. Hal ini diharapkan membantu menggali cara-cara penerapan kepedulian dalam

masyarakat yang sedang dihadapkan pada tantangan sosial dan individualisme di era kontemporer.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, termasuk di antaranya adalah kitab tafsir Al-Qur'an dan artikel akademis yang relevan. Kitab tafsir yang dijadikan rujukan yaitu *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karangan Al-Qurtubi dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karangan Ibnu Katsir. Kedua tafsir ini dipilih karena *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām* memberikan pemahaman tentang hukum-hukum dan aturan-aturan dalam Al-Qur'an, yang relevan dengan kajian moral dan sosial dalam pendidikan karakter. Sedangkan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* menawarkan penafsiran yang menyeluruh, mencakup aspek keimanan, sosial, etika, yang dapat memperkaya pemahaman tentang konsep kepedulian dalam Al-Qur'an. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang meliputi proses seleksi, interpretasi, dan pemetaan informasi yang relevan dari literatur-literatur tersebut, untuk memastikan informasi yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif melalui beberapa tahapan. Pertama, ayat-ayat Al-Qur'an terkait kepedulian dikumpulkan dari tafsir dan literatur terkait. Deskripsi awal setiap ayat disusun, mencakup teks, terjemahan, dan hadis-hadis yang relevan. Selanjutnya, ayat-ayat tersebut diidentifikasi untuk menemukan tema-tema utama. Interpretasi mendalam dilakukan dengan menggunakan tafsir-tafsir yang relevan. Temuan dianalisis berdasarkan konteks untuk memahami relevansinya dengan konteks sosial dan moral, yang kemudian dikombinasikan dan dihubungkan dengan rumusan masalah. Hasilnya kemudian disusun untuk mengarahkan peran kepedulian dalam pendidikan karakter, dengan mengaitkannya pada prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, serta literatur yang relevan. Pendekatan ini menekankan makna dan pemahaman mendalam atas teks-teks Al-Qur'an sehingga sesuai dengan metode kajian literatur yang dipilih.

Agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya, peneliti membandingkan dan memeriksa ulang informasi dari berbagai kitab tafsir dan artikel akademis melalui teknik triangulasi sumber. Peneliti juga melakukan pengecekan ulang secara mendetail untuk memastikan temuan tetap konsisten dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan memiliki akurasi tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan (Susanto et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kepedulian dalam Al-Qur'an

Kepedulian dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan, baik secara spiritual, sosial, maupun lingkungan. Nilai-nilai seperti *ihsān* (perbuatan baik), *rahmah* (kasih sayang), *ta'āwun* (saling membantu), dan *infāq* (memberikan sebagian rezeki) menjadi inti dari karakter kepedulian yang diajarkan. Esensi kepedulian ini mencakup kesadaran spiritual untuk meneladani sifat-sifat Allah, seperti *ar-Rahmān* (Maha Pengasih) dan *ar-Rahīm* (Maha Penyayang), sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Fatihah: 1-2. Dalam dimensi sosial, kepedulian diwujudkan melalui perhatian terhadap keadilan sosial (QS. An-Nisa': 36), membantu sesama yang membutuhkan (QS. Al-Baqarah: 177), serta mendukung keharmonisan masyarakat. Sementara itu, tanggung jawab lingkungan sebagai bagian dari karakter kepedulian ditekankan melalui larangan berbuat kerusakan di bumi (QS. Al-A'raf: 56). Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa kepedulian dalam Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga terhadap sesama manusia dan alam.

Dengan cakupan yang menyeluruh, kepedulian dalam Al-Qur'an menghubungkan hubungan manusia dengan Allah, interaksi sosial, dan tanggung jawab ekologis. Al-Qur'an menegaskan bahwa nilai-nilai ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membentuk pribadi peduli, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap sesama, ataupun lingkungan. Dalam pembahasan berikutnya, akan diuraikan bagaimana nilai-nilai kepedulian tersebut terwujud dalam bentuk-bentuk konkret yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-Bentuk Kepedulian dalam Al-Qur'an

Kepedulian dalam Al-Qur'an berakar pada dimensi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah sebagai Pencipta, dan mewujudkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Dalam Al-Qur'an, sifat-sifat Allah seperti *ar-Rahmān* (Maha Pengasih) dan *ar-Rahīm* (Maha Penyayang) menjadi teladan utama dalam menumbuhkan kepedulian. Nilai-nilai seperti *ihsān* (perbuatan baik) dan *rahmah* (kasih sayang) mendorong individu untuk berperilaku dengan empati dan perhatian terhadap segala aspek kehidupan.

Kesadaran spiritual ini menjadi fondasi dari berbagai bentuk kepedulian lainnya, karena mendorong manusia untuk memperbaiki hubungan dirinya dengan Allah, yang pada gilirannya akan tercermin dalam perilaku terhadap sesama manusia dan lingkungan. Dengan menjadikan dimensi spiritual sebagai landasan, kepedulian yang diajarkan Al-Qur'an mencakup aspek yang holistik, meliputi kepedulian terhadap diri sendiri, sosial, dan lingkungan.

Kepedulian terhadap Diri Sendiri

Kepedulian terhadap diri sendiri dalam Al-Qur'an menekankan tanggung jawab individu untuk menjaga keseimbangan fisik, mental, maupun spiritual.

a. Menjaga Diri dengan Berbuat Baik

Allah *ta'ālā* berfirman dalam QS. Al-Isra': 7:

{...} (لَنْ أَحْسَنَتْكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kebaikan yang dilakukan akan kembali membawa manfaat kepada pelakunya, sedangkan keburukan akan membawa kepada kerugian, yang menunjukkan keadilan Allah dalam mengatur akibat perbuatan hamba-Nya (Salamah, 1999). Al-Qurtubi menambahkan bahwa setiap perbuatan baik akan mendatangkan kebaikan bagi pelakunya (Qurtubi, 1964).

b. Menghindari Kerusakan Diri

Allah *ta'ālā* juga berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 195:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۝ ١٩٥ }...

Janganlah jerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai peringatan untuk menghindari tindakan yang merusak diri, baik dalam hal buruk maupun dosa yang merusak hubungan seseorang dengan Allah.

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kerusakan diri tidak hanya berupa kerugian fisik, tetapi juga dalam hal iman dan amal, seperti tindakan berlebihan dalam makanan, minuman, atau kemewahan yang menyebabkan seseorang jatuh dalam kebinasaan. Oleh karena itu, menjaga keseimbangan dalam hidup adalah tanggung jawab individu untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak diri, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi.

Sebagai kesimpulan, ajaran Al-Qur'an mengenai kepedulian terhadap diri sendiri, seperti berbuat baik dan menghindari kerusakan diri, sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona. Lickona menekankan pentingnya pengetahuan moral, komitmen, dan perilaku moral. Dalam hal ini, ajaran Al-Qur'an memberikan dasar pengetahuan moral yang mengarah pada komitmen untuk berbuat baik, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku yang menjaga keseimbangan fisik, mental, dan spiritual.

Kepedulian Sosial

a. Sedekah dan Zakat

Sedekah dan zakat merupakan dua bentuk utama kepedulian sosial yang diperintahkan oleh Al-Qur'an. Sedekah membantu mereka yang membutuhkan secara langsung, menciptakan rasa kebersamaan dan empati di antara individu dalam masyarakat, sementara zakat berperan sebagai instrumen sosial untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan menciptakan keseimbangan sosial dengan mendistribusikan kekayaan secara adil (Suhaili, 2024).

Dalam QS. At-Taubah: 60, zakat disebutkan sebagai kewajiban sosial yang ditujukan kepada delapan golongan penerima. Allah *ta'ālā* berfirman:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ فَلُوْبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝ ٦٠ ﴾

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menetapkan delapan golongan penerima zakat, yaitu fakir, miskin, amil zakat, muallaf, budak, orang yang berutang, *fi sabīlillāh*, dan *ibnu as-sabīl*. Berdasarkan teori pendidikan karakter Lickona, zakat bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga sarana untuk membangun karakter peduli yang mencakup aspek sosial dan spiritual. Dengan zakat, individu tidak hanya memperbaiki dirinya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan umat secara lebih luas.

Menurut Al-Qurtubi, zakat merupakan kewajiban yang ditetapkan Allah untuk mendukung keseimbangan sosial. Melalui prosedur ini, kekayaan disalurkan secara adil dan merata, sehingga golongan yang lemah mendapatkan haknya, dan ketimpangan ekonomi dapat diminimalkan. Menurut beliau, zakat bukan sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga instrumen penting untuk menciptakan keadilan sosial dalam masyarakat.

Sementara itu, Ibnu Katsir memandang ayat ini dari perspektif yang menekankan aspek spiritual dan sosial zakat. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa zakat tidak hanya membantu penerimanya memenuhi kebutuhan material, tetapi juga memiliki dampak besar dalam memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara umat Islam. Zakat dianggap sebagai salah satu wujud nyata kepedulian sosial yang mampu memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan karakter menurut Lickona, kedua tindakan ini sejalan dengan komponen utama dalam pembentukan karakter yang meliputi rasa empati, tanggung jawab sosial, dan rasa peduli terhadap orang lain. Menurut Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus membangun kepedulian pada individu terhadap kesejahteraan orang lain, yang tercermin melalui tindakan nyata, seperti sedekah dan zakat.

QS. Al-Baqarah: 261, Allah *ta'ālā* berfirman:

﴿ مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۞ ﴾ (٢٦١)

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini memberikan perumpamaan yang menggambarkan betapa besar ganjaran bagi orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah. Infak diibaratkan seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, dan setiap tangkai memiliki seratus biji.

Menurut Ibnu Katsir, sedekah yang disertai niat yang benar akan memperoleh pahala yang sangat besar, terutama jika diberikan untuk perjuangan Islam. Beliau menekankan kualitas niat dalam beramal dan bukan hanya kuantitasnya. Hal ini sejalan dengan prinsip Lickona bahwa karakter yang baik tidak hanya berfokus pada tindakan, tetapi pada niat dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan.

Di sisi lain, Al-Qurtubi menggunakan perumpamaan pertanian, menggambarkan sedekah sebagai biji yang ditanam di tanah yang subur, yang akan tumbuh menjadi banyak bulir. Menurut beliau, sedekah yang diberikan dengan cara yang benar dan di tempat yang tepat akan mendatangkan hasil yang berlipat ganda. Sebagai contoh, sedekah yang diberikan untuk jihad di jalan Allah memiliki nilai yang sangat tinggi, sebagaimana terlihat dari kisah para sahabat seperti Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf yang memberi sedekah dalam jumlah yang besar untuk mendukung dakwah Islam.

Pesan utama dari ayat ini adalah bahwa infak yang dilakukan dengan niat ikhlas akan dilipatgandakan oleh Allah pahalanya hingga tujuh ratus kali lipat atau lebih. Menurut Lickona, sedekah tidak hanya soal memberi materi, tetapi juga mencerminkan pembentukan karakter dalam diri individu yang peduli pada sesama.

Sedekah, sebagai sumbangan sukarela, membantu mereka yang membutuhkan, sementara zakat, sebagai kewajiban, berperan mengurangi kesenjangan sosial dan mendukung kesejahteraan umat. QS. Al-Baqarah: 261 menggambarkan sedekah sebagai

benih yang tumbuh berlipat ganda, menunjukkan bahwa kebaikan yang dilakukan akan membawa manfaat besar bagi masyarakat. QS. At-Taubah: 60 menetapkan zakat sebagai kewajiban sosial yang terstruktur, ditujukan kepada delapan golongan penerima untuk mengurangi kesenjangan dan meningkatkan solidaritas sosial. Dengan penekanan ini, kedua ayat tersebut menjadi dasar bagi upaya menciptakan keseimbangan sosial melalui distribusi kekayaan dan kepedulian terhadap yang membutuhkan.

b. Tolong-Menolong dalam Kebaikan

Tolong-menolong adalah salah satu prinsip utama Islam yang berperan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Prinsip ini melibatkan kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat spiritual, material, maupun sosial, dengan tujuan untuk mencapai kebaikan bersama.

Dalam QS. Al-Ma'idah: 2, Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾...

Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Ayat ini menegaskan dua pesan utama: perintah untuk bekerja sama dalam kebajikan dan takwa, serta larangan untuk mendukung dosa dan permusuhan. Ayat ini menjadi landasan moral untuk menjalin kerja sama yang memperkuat kebaikan sosial sekaligus mencegah kerusakan akibat perilaku yang tidak dibenarkan.

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini merupakan perintah untuk saling mendukung dalam segala bentuk amal kebajikan yang diperintahkan oleh Allah. Dukungan ini meliputi memberikan pertolongan kepada mereka yang berada dalam kesulitan, melaksanakan perintah agama, hingga mencegah dosa. Salah satu bentuk pencegahan ini dijelaskan dalam hadis Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik *raḍiyallāhu ‘anhu*:

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا، كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟
قَالَ: تَحْجُرُهُ - أَوْ تَمْنَعُهُ - مِنَ الظُّلْمِ؛ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ

“Tolonglah saudaramu, baik ia berbuat zalim ataupun ia dizalimi.” Maka seorang lelaki bertanya, “Wahai Rasulullah, aku menolongnya jika ia dizalimi, tapi bagaimana jika ia berbuat zalim, bagaimana aku menolongnya?” Beliau bersabda: “Engkau cegah dia — atau engkau larang dia dari berbuat zalim, karena itu adalah bentuk pertolongan kepadanya.”

Hadis ini menggarisbawahi bahwa membantu seseorang menghentikan kezaliman adalah salah satu bentuk kepedulian yang mengantarkan kepada kebaikan pelakunya baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qurtubi, di sisi lain, menafsirkan ayat ini dengan pandangan yang lebih komprehensif. Menurutnya, *الْبِرُّ* (kebajikan) dan mencakup semua perbuatan baik, baik yang bersifat wajib maupun sunnah, sedangkan *التَّقْوَى* (takwa) merujuk pada usaha menjauhkan diri dari dosa. Beliau menekankan bahwa setiap individu dapat berkontribusi sesuai kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Orang kaya dapat menyumbangkan hartanya, sedangkan orang alim berkontribusi dengan ilmu dan kebijaksanaannya. Sinergi ini menciptakan harmoni sosial, seperti fungsi anggota tubuh yang saling melengkapi.

Dalam kepedulian sosial, tolong-menolong diaplikasikan dalam bentuk kerja sama dalam membantu korban bencana alam, seperti penggalangan dana untuk menyediakan kebutuhan pokok, atau berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial membersihkan lingkungan, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Ma'idah: 2. QS. Al-Ma'idah: 2 memerintahkan umat Islam untuk bekerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan, yang menciptakan solidaritas dan harmoni dalam masyarakat.

c. Mendamaikan Perselisihan

Kepedulian dalam mendamaikan perselisihan merupakan salah satu bentuk nyata solidaritas dalam Islam. Allah *subhānahu wa ta'ālā* berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 9-10:

﴿ وَإِنْ طَائِفَتٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ آفْتَنُوا فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَعَثَ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَمَا تَلَوَا آلَتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَقِيَّ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۙ ۙ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۙ ۙ ۙ ﴾

Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya.

Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga persaudaraan di antara umat Islam dan mendorong upaya mendamaikan perselisihan. Jika terjadi konflik antara dua golongan mukmin, umat Islam berkewajiban meleraikan dan mendamaikan keduanya dengan adil,

bahkan mengambil tindakan terhadap pihak yang zalim hingga mereka kembali kepada kebenaran.

Menurut Ibnu Katsir, perselisihan antar sesama mukmin tidak menghilangkan status keimanan mereka, berbeda dengan pandangan Khawarij yang menganggap pelaku dosa besar keluar dari Islam. Ayat ini menekankan keadilan sebagai dasar perdamaian. Ibnu Katsir juga mengutip hadis-hadis yang menunjukkan bahwa umat Islam adalah satu tubuh yang jika salah satu anggotanya menderita, maka yang lainnya juga ikut merasakannya. Nabi *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتعاطفهم كمثل الجسد الواحد إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحـمى والسهر

“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta kasih sayang mereka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu bagian tubuh merasa sakit, maka seluruh anggota badan akan merasa demam dan susah tidur.”

Dalam hadis shahih lainnya disebutkan:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seorang mukmin terhadap orang mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang sebagian dengan sebagian lainnya saling menguatkan.”

Melalui pengutipan hadis-hadis tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya solidaritas antar sesama mukmin dan pentingnya keadilan dalam menyelesaikan konflik.

Al-Qurtubi menambahkan bahwa sebagai orang-orang yang beriman, umat Islam seharusnya saling mendukung dan menjaga hubungan baik, persaudaraan mukmin berlandaskan iman, bukan darah ataupun nasab, sehingga lebih kuat dan abadi. Mendamaikan antar sesama yang berselisih merupakan tanggung jawab bersama umat Islam. Takwa kepada Allah menjadi kunci meraih rahmat-Nya, menjauhi permusuhan dan memprioritaskan perdamaian.

Dari penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Qurtubi, ayat ini menitikberatkan solidaritas, keadilan, dan pentingnya menjaga persatuan umat.

Allah *ta‘ālā* juga berfirman dalam QS. An-Nisa’:114:

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۝۱۱۴ ﴾

Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau

mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar.

Ayat ini menegaskan bahwa upaya untuk mendamaikan perselisihan, bersedekah, dan berbuat kebaikan memiliki nilai tinggi jika dilakukan semata-mata karena mencari rida Allah.

Ibnu katsir menjelaskan bahwa bisikan kebaikan atau pembicaraan rahasia yang dimaksud adalah ajakan untuk bersedekah, berbuat baik, atau mendamaikan manusia. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahkan memberikan keringanan untuk mengatakan sesuatu yang tidak sepenuhnya benar jika tujuannya untuk mendamaikan. Mendamaikan sesama menjadi lebih utama daripada puasa, shalat, dan sedekah, karena kerusakan hubungan antar manusia dapat menghapus kebaikan.

Al-Qurtubi menambahkan bahwa perdamaian meliputi perlindungan darah, harta, dan kehormatan, serta pencegahan perpecahan umat. Amal seperti ini hanya bernilai jika dilakukan dengan niat ikhlas. Beliau juga mengutip riwayat yang menyebutkan bahwa mendamaikan manusia adalah sedekah yang paling disukai Allah, setara dengan memerdekakan budak dan mendapatkan pahala seperti mati syahid.

Dari penafsiran QS. Al-Hujurat: 9-10 dan An-Nisa’: 114 dapat disimpulkan bahwa mendamaikan sesama adalah kebaikan besar yang bernilai tinggi di sisi Allah, terutama jika dilakukan dengan niat tulus. Upaya ini tidak hanya menjaga hubungan sosial, tetapi juga mempererat ikatan persaudaraan yang berlandaskan iman, membawa umat Islam lebih dekat kepada Allah. Perdamaian yang ditegakkan dengan keadilan mencerminkan keimanan dan akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam.

Dengan demikian, kedua ayat ini menekankan pentingnya peran umat Islam dalam mendamaikan perselisihan. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Lickona, di mana moral knowing tercermin dari pemahaman akan pentingnya keadilan dan perdamaian, moral feeling terlihat dari empati terhadap pihak-pihak yang berselisih, dan moral action diwujudkan dalam tindakan nyata untuk menjadi perantara dalam menyelesaikan konflik.

d. Hak-Hak Orang Lain

1) Hak Anak Yatim dan Orang Miskin

Al-Qur’an menekankan pentingnya menjaga hak-hak anak yatim dan orang miskin sebagai bagian dari akhlak mulia dan etika sosial. Dalam QS. Al-Ma’un: 1-3, Allah *ta ‘ālā* berfirman:

﴿ أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۚ ۝ ۳ ﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin.

Ayat ini mengecam sikap kasar terhadap anak yatim dan ketidakpedulian terhadap orang miskin, yang mencerminkan lemahnya iman. Al-Qurtubi menyoroti sifat kikir dan keengganan berbagi, bahkan menyebutkan bahwa mereka tidak hanya enggan membantu, tetapi juga tidak mendorong orang lain untuk berbuat baik. Sementara itu, Ibnu Katsir mengaitkan perilaku kasar terhadap anak yatim sebagai bentuk kezaliman dan lemahnya penghayatan nilai agama. Sifat ini tentu bertentangan dengan nilai agama Islam yang mendorong keadilan sosial dan belas kasih.

2) Hak Tetangga dan Kerabat

QS. An-Nisa': 36 memberikan arahan untuk menghormati tetangga, kerabat, dan orang-orang di sekitar. Allah *ta'ālā* berfirman:

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۗ ﴾ ٣٦

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Ayat ini menunjukkan keseimbangan antara hubungan dengan Allah dan hubungan antarmanusia. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya kasih sayang dan tolong-menolong dalam berbagai tingkat kehidupan sosial. Sementara Al-Qurtubi menekankan keikhlasan dalam ibadah kepada Allah serta kewajiban berbuat baik kepada sesama. Sejalan dengan hal itu, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu 'anhu* dalam hadis shahih:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

“Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan yang bersin.”

Setiap muslim memiliki hak dan kewajiban terhadap saudaranya sesama muslim. Islam mengajarkan bahwa umat muslim adalah saudara satu sama lain, membangun masyarakat yang kuat dan saling terhubung dengan nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas.

QS. An-Nahl: 90 mempertegas prinsip keadilan, kebajikan, dan penghormatan hak kerabat. Allah mengingatkan agar umat Islam selalu menjaga prinsip-prinsip ini dalam kehidupan mereka. Allah *ta'ālā* berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ (٩٠)

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Ibnu Katsir mengaitkan perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan ini dengan praktik sosial yang luas. Ibnu Katsir menekankan bahwa memberi bantuan kepada kerabat dan orang yang membutuhkan merupakan kewajiban moral umat Islam dalam mempererat ikatan sosial dan mengurangi ketimpangan dalam masyarakat. Sebagai wujud dari ajaran Islam, nilai-nilai sosial seperti keadilan dan kebajikan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta masyarakat yang sejahtera.

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa Allah *subhānahu wa ta'ālā* mencintai hamba-hamba-Nya ketika sebagian dari mereka berbuat baik kepada yang lain. Beliau juga menambahkan mengenai pemberian hak kepada kerabat dengan menjaga silaturahmi, karena menyambung silaturahmi dengan kerabat merupakan bagian dari menyambung silaturahmi dengan Allah.

Sebagaimana sabda Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*,

أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ؟

“Apakah engkau tidak ridha jika Aku menyambung silaturahmi dengan orang yang menyambung denganmu dan memutuskannya dengan orang yang memutuskannya denganmu.”

Hadis ini merupakan salah satu contoh yang menjelaskan mengenai pentingnya hak-hak orang lain, terutama kepada orang yang memiliki hubungan kekerabatan. Dalam hadis ini dijelaskan pentingnya menjaga silaturahmi serta konsekuensi dari memutus hubungan kekerabatan dan mengabaikan hak-hak mereka.

Hak-hak anak yatim, orang miskin, tetangga, dan kerabat yang disebutkan dalam QS. An-Nisa': 36 dan QS. Al-Ma'un: 1-3 mencerminkan nilai keadilan dan kasih sayang yang sangat sesuai dengan moral knowing (pemahaman tentang hak-hak mereka), moral feeling (empati terhadap kondisi mereka), dan moral action (tindakan nyata untuk memenuhi hak mereka, seperti memberi makan dan menjaga kehormatan mereka).

3) Sikap Pemaaf dan Toleransi

Islam menanamkan pentingnya sikap saling memaafkan. Sikap memaafkan tidak hanya menguntungkan pemberi maaf, tetapi juga berperan membentuk masyarakat yang lebih damai. Dalam QS. Al-A'raf: 199, Allah *ta'ālā* berfirman:

﴿ خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۙ (١٩٩) ﴾

Jadilah pemaaf, perintahkan (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.

Ayat ini menyoroti pentingnya sifat pemaaf dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya menciptakan perdamaian tetapi juga menjaga hubungan sosial dari konflik yang tidak perlu.

Al-Qurtubi menjelaskan bahwa memaafkan berarti berlapang dada terhadap kesalahan orang lain dan tidak membalas dendam, kecuali jika diperlukan keadilan. Sikap ini juga bertujuan menjaga martabat dengan tidak terlibat dalam perdebatan yang sia-sia. Ibnu Katsir menambahkan bahwa pemaafan ini berlaku terutama terhadap orang yang tetap dalam keburukan meskipun telah dinasihati. Berpaling sambil tetap memaafkan diharapkan memberi pelajaran bagi mereka.

Dikutip dari perkataan Ja'far Ash-Shadiq mengenai QS. Al-A'raf: 199, beliau berkata: "Allah *subhānahu wa ta'ālā* memerintahkan Nabi-Nya dengan akhlak-akhlak yang mulia dalam ayat ini. Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an yang lebih lengkap dalam mengumpulkan akhlak-akhlak mulia dibandingkan ayat ini."

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia."

Allah juga berfirman dalam QS. Ali 'Imran: 134:

﴿ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۙ (١٣٤) ﴾

(yaitu) orang-orang yang selalu berinfaq, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Ayat ini memuji orang-orang yang mampu menahan amarah, memaafkan kesalahan, dan berbuat baik.

Pada lafaz " وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ", Al-Qurtubi menjelaskan bahwa memaafkan adalah suatu perbuatan yang mulia dan mencerminkan kekuatan batin seseorang. Menurut Al-Qurtubi, memaafkan bukan hanya sekadar mengabaikan kesalahan orang lain, melainkan menunjukkan ketinggian hati dan kemuliaan jiwa. Dalam pandangan beliau,

memaafkan ketika seseorang mampu melampiasikan kemarahannya merupakan bagian dari jihad melawan nafsu, yang lebih mulia dibanding kekuatan fisik dalam mengalahkan musuh.

Di sisi lain, Ibnu Katsir menambahkan bahwa memaafkan adalah salah satu tindakan yang sangat dicintai oleh Allah. Beliau menyatakan bahwa memaafkan seh/arusnya dilakukan dengan hati yang ikhlas, bukan karena terpaksa atau merasa hina, tetapi karena keinginan untuk menggapai keridaan Allah dan menjaga hubungan yang baik antar sesama. Menurut beliau, memaafkan bukan hanya bermanfaat bagi orang yang dimaafkan, tetapi juga membawa kebaikan bagi orang yang memberi maaf itu sendiri.

Selain itu, Allah juga berfirman dalam QS. Asy-Syura: 40:

﴿ وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا قَمُنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُجِبُ الظَّالِمِينَ ٤٠ ﴾

Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim.

Ayat ini menegaskan pentingnya memaafkan dan berbuat baik, meskipun seseorang memiliki hak untuk membalas keburukan yang diterimanya.

Ibnu Katsir menekankan bahwa ayat ini mencerminkan keadilan Allah melalui hukum *qishāsh*, yang memperbolehkan seseorang membalas kezaliman dengan balasan setimpal, namun menekankan bahwa memaafkan adalah pilihan yang lebih utama dan mendatangkan pahala besar.

Sejalan dengan itu, Al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini membagi orang beriman menjadi dua golongan: yang memaafkan dan yang membela diri. Allah memuji mereka yang memaafkan, karena hal ini mencerminkan akhlak mulia, sementara mereka yang membela diri harus mematuhi batas keadilan, tanpa melampaui batas. Meskipun pembalasan diperbolehkan, memaafkan adalah sikap yang lebih dianjurkan dan lebih dekat kepada nilai-nilai kebaikan yang diutamakan dalam ajaran Islam.

QS. Al-A'raf: 199, QS. Ali 'Imran: 134, dan QS. Asy-Syura: 40 menekankan pentingnya memaafkan dan toleransi. Dalam teori Lickona, moral knowing diwujudkan dengan memahami pentingnya memaafkan, moral feeling dengan merasakan empati terhadap orang yang bersalah, dan moral action melalui tindakan nyata, seperti memaafkan kesalahan orang lain dan menjaga hubungan baik.

Kepedulian terhadap Lingkungan

Kepedulian dalam Al-Qur'an mencakup tidak hanya hubungan antar manusia, tetapi juga perhatian terhadap lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Dayusman et al., 2023). Hal ini dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-A'raf: 56:

{ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ۝ ٥٦ }

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

Ayat ini melarang perbuatan yang merusak bumi setelah Allah memperbaikinya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kerusakan yang dimaksud mencakup gangguan terhadap tatanan alam dan sosial dalam kehidupan manusia. Sementara itu, Al-Qurtubi memberikan pandangan lebih luas mengenai kerusakan, seperti menutup sumber air, menebang pohon tanpa alasan yang benar, dan melakukan kemusyrikan, yang beliau anggap sebagai kerusakan terbesar. Beliau juga menyebutkan bahwa menjaga syariat adalah bagian dari perbaikan, sementara pelanggarannya merupakan kerusakan. Namun, dalam situasi tertentu, seperti perang, tindakan yang dianggap merusak dapat dibenarkan jika memiliki tujuan syar'i, seperti yang dilakukan Rasulullah dalam strategi perang Badar.

Dalam QS. Ar-Rum: 41 Allah juga menegaskan:

{ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝ ٤١ }

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Ayat ini menjelaskan bahwa kerusakan yang terjadi di bumi akibat perbuatan manusia, terutama kemaksiatan, berdampak pada keseimbangan alam dan kehidupan sosial. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa kerusakan ini dapat berupa kekeringan, berkurangnya hasil pertanian, dan hilangnya berkah sebagai dampak dari perbuatan buruk seperti pembunuhan dan penindasan. Ibnu Katsir menambahkan bahwa kemaksiatan mengurangi berkah dari langit dan bumi, dan hanya dengan tegaknya keadilan dan ketaatan, berkah akan kembali tercurah.

Kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab umat Islam sebagai khalifah di bumi, baik dalam menjaga alam maupun dalam menangani masalah sosial, yang merupakan akibat dari perbuatan manusia. Untuk meraih berkah dan menjaga kelestarian bumi, manusia hendaknya menjaga ketaatan kepada Allah dan menjalankan peran sebagai penjaga dan pelestari bumi (Syamsudin, 2017).

Kepedulian terhadap lingkungan, sebagaimana QS. Al-A'raf: 56 dan QS. Ar-Rum: 41, mencerminkan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Dalam teori Lickona, moral knowing diwujudkan melalui kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian bumi, moral feeling terlihat dari kepedulian terhadap dampak kerusakan lingkungan, dan moral action diwujudkan dalam langkah nyata seperti mencegah perusakan dan mengurangi kemaksiatan yang menyebabkan kerusakan alam.

Dengan demikian, Al-Qur'an memberikan panduan lengkap tentang wujud kepedulian, baik dalam hubungan sosial, lingkungan, maupun tanggung jawab personal. Setiap bentuk kepedulian ini tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga praktis, mendorong umat Islam untuk menjalankan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter mereka.

a. Aplikasi Nilai Kepedulian dalam Pendidikan Karakter di Era Kontemporer

Dalam era kontemporer yang dihadapkan pada tantangan seperti individualisme dan kemerosotan nilai sosial, penerapan nilai kepedulian menjadi semakin penting. Individualisme yang kian berkembang sering kali membuat orang lain mementingkan diri sendiri daripada kebersamaan, sehingga melemahkan solidaritas sosial (Tjg et al., 2024). Akibatnya, muncul masalah seperti konflik, ketimpangan sosial, dan rasa keterasingan. Kemerosotan nilai sosial, yang terlihat dari menurunnya empati, semangat tolong-menolong, dan rasa hormat terhadap sesama, turut memperburuk situasi ini. Dalam kondisi seperti ini, nilai kepedulian dapat menjadi landasan utama untuk memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan tanggung jawab bersama, dan mewujudkan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Pendidikan memegang peranan sebagai kunci dalam membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab. Lebih dari sekadar menyampaikan ilmu, pendidikan adalah sarana untuk menanamkan nilai moral dan sosial (Judrah et al., 2024). Dengan pendekatan yang menyeluruh, pendidikan dapat mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan tindakan nyata pada individu. Pendidikan karakter yang menitikberatkan pada nilai kepedulian dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami pentingnya empati dan solidaritas, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang relevan, lingkungan belajar yang mendukung, serta keteladanan dari para pendidik. Ketika nilai-nilai kepedulian ini tertanam kuat, pendidikan tidak hanya membantu individu meraih keberhasilan pribadi, tetapi juga menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat harmonis, adil, dan bertanggung jawab secara sosial.

Aplikasi dalam Pendidikan Formal

Integrasi nilai kepedulian dalam pendidikan formal menjadi langkah strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang peduli dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial dapat diajarkan melalui pendekatan tematik yang berbasis Al-Qur'an, di mana ayat-ayat yang relevan diangkat untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap pentingnya hubungan sosial yang harmonis.

Misalnya, pelajaran yang membahas tema tolong-menolong dapat mengacu pada QS. Al-Ma'idah: 2 tentang bekerja sama dalam kebaikan, sedangkan pembahasan tentang kasih sayang dapat disasarkan pada QS. An-Nisa': 36. Selain integrasi kurikulum, program-program sekolah juga dapat mendukung pengembangan karakter kepedulian melalui kegiatan sosial seperti kunjungan ke panti asuhan, penggalangan dana untuk masyarakat yang membutuhkan, dan partisipasi dalam bakti sosial. Aktivitas kerja kelompok dalam pembelajaran juga menjadi sarana efektif untuk melatih peserta didik saling membantu, mendengarkan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Diskusi tematik yang menggali makna nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari pun dapat mendorong siswa untuk lebih memahami serta menginternalisasi pentingnya kepedulian dalam perilaku mereka.

Melalui langkah-langkah ini, pendidikan formal tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga wadah pembentukan individu yang memiliki kepekaan sosial dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Namun, upaya membangun karakter kepedulian tidak hanya terbatas pada ranah pendidikan formal. Pendidikan non formal dan informal, yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, memiliki peran penting dalam memastikan nilai-nilai tertanam secara mendalam pada setiap individu.

Aplikasi dalam Pendidikan Nonformal, Informal, dan Digital

Pendidikan nonformal dan informal memegang peranan penting dalam menanamkan nilai kepedulian di luar institusi pendidikan formal. Pendidikan nonformal mengacu pada program atau kegiatan pembelajaran yang terorganisir di luar sistem pendidikan formal, seperti kursus, pelatihan, atau kegiatan komunitas, sedangkan pendidikan informal adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara spontan dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui pengalaman keluarga, interaksi sosial, atau pengamatan mandiri (Darlis, 2017). Kedua bentuk pendidikan ini saling mendukung, memberikan ruang bagi individu untuk terus berkembang dan belajar dalam berbagai aspek kehidupan.

Keluarga, sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan karakter, memiliki tanggung jawab menanamkan nilai kepedulian sejak dini. Melalui pembiasaan praktik empati dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu anggota keluarga lain, berbagi makanan dengan tetangga, atau memberi perhatian kepada mereka yang membutuhkan, anak-anak belajar memahami pentingnya peduli kepada orang lain.

Di tingkat komunitas, aktivitas seperti kerja bakti, pengumpulan donasi untuk masyarakat kurang mampu, atau penggalangan dana untuk korban bencana alam menjadi contoh implementasi nilai kepedulian dalam skala yang lebih luas, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Dalam era digital, pendidikan karakter juga dapat diadaptasi melalui teknologi untuk memperkuat nilai kepedulian. Sebagai contoh, media sosial dapat digunakan untuk membiasakan anak dan remaja mengikuti kampanye sosial yang mendukung solidaritas, atau mengajarkan nilai kepedulian melalui platform edukasi berbasis daring. Hal ini memungkinkan nilai kepedulian diajarkan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Namun, diperlukan panduan yang tepat agar media digital digunakan secara positif dan tidak memperkuat nilai individualisme atau gaya hidup konsumtif.

Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan nonformal, informal, dan berbasis teknologi dapat berkolaborasi dalam membentuk individu yang peduli dan bertanggung jawab, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

a. Tantangan, Evaluasi, dan Solusi dalam Penerapan Nilai Kepedulian

Tantangan dalam penerapan nilai kepedulian tidak hanya terbatas pada dunia pendidikan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Di dunia pendidikan, tantangan utama adalah kenyataan bahwa banyak guru yang belum memiliki pelatihan atau keterampilan yang cukup untuk mengajarkan nilai-nilai kepedulian secara efektif. Selain itu, kurikulum yang ada belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai moral, khususnya kepedulian terhadap sesama, lingkungan, dan masyarakat.

Tantangan besar lainnya terletak pada budaya konsumerisme yang mendominasi masyarakat modern, yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan materi. Hal ini mengurangi rasa tanggung jawab sosial dan memperburuk solidaritas sosial. Selain itu, media sosial yang sering mempromosikan pencapaian individu dan informasi instan semakin memperburuk penurunan empati, karena lebih banyak orang yang terfokus pada diri mereka sendiri daripada kepedulian terhadap orang lain.

Evaluasi terhadap tantangan ini perlu dilakukan secara menyeluruh. Di dunia pendidikan, evaluasi perlu berfokus pada sejauh mana kurikulum saat ini dapat

mengajarkan nilai-nilai kepedulian dan sejauh mana pendidik dilengkapi dengan keterampilan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini juga mencakup penilaian terhadap program pelatihan bagi pendidik dan keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan berbasis kepedulian seperti bakti sosial atau kampanye lingkungan. Di masyarakat, evaluasi terhadap budaya konsumerisme yang dominan perlu dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya terhadap penurunan empati dan solidaritas sosial. Evaluasi peran media sosial dalam membentuk perilaku sosial juga penting, khususnya apakah media sosial berkontribusi pada penyebaran nilai-nilai individualisme atau justru kepedulian sosial.

Solusi untuk mengatasi tantangan ini harus bersifat komprehensif. Di dunia pendidikan, nilai kepedulian perlu diintegrasikan lebih dalam dalam kurikulum yang ada, dengan pendekatan yang menyeluruh dan mengajarkan nilai moral baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik juga harus diberikan pelatihan yang berkelanjutan untuk dapat mengajarkan nilai kepedulian dengan cara yang kreatif, menarik, dan relevan. Di masyarakat, solusi melibatkan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya nilai kepedulian, serta memperkuat program-program sosial seperti bakti sosial, kampanye lingkungan, dan penggalangan dana. Kebijakan publik juga harus mendukung nilai-nilai solidaritas sosial dan keadilan ekonomi, yang dapat memperkuat rasa kepedulian di masyarakat. Peran media digital sangat penting untuk menyebarkan nilai-nilai kepedulian, dengan membuat konten-konten yang menarik dan relevan bagi generasi muda, agar mereka lebih terinspirasi untuk berperilaku sosial yang positif.

Secara keseluruhan, untuk mewujudkan penerapan nilai kepedulian yang efektif, dibutuhkan perubahan yang menyeluruh, tidak hanya di dunia pendidikan, tetapi juga melibatkan masyarakat, kebijakan publik, dan peran media digital. Semua pihak perlu bekerja sama untuk memastikan nilai kepedulian dapat tertanam dengan kuat dalam diri individu dan masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an memiliki peran esensial dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini berhasil mengungkap konsep kepedulian dalam Al-Qur'an serta menganalisis kontribusinya terhadap pendidikan karakter. Nilai kepedulian yang diteliti mencakup dimensi spiritual, sosial, dan lingkungan, dengan berbagai

bentuk aplikasinya, seperti sedekah, zakat, kerja sama, mendamaikan konflik, dan menjaga hak-hak sesama, yang semuanya berperan dalam menciptakan karakter yang mulia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepedulian dalam Al-Qur'an bersifat praktis dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai kepedulian dalam pendidikan dapat menjadi solusi atas tantangan individualisme dan degradasi nilai sosial yang berkembang di masyarakat modern. Dengan penerapan nilai-nilai ini melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal, generasi muda diharapkan menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan orang lain serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya menjadikan pendidikan karakter kepedulian sebagai prioritas dalam kurikulum. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter kepedulian. Selain itu, pemanfaatan media digital untuk menyebarkan nilai-nilai kepedulian menjadi sangat penting, mengingat besarnya pengaruh teknologi terhadap generasi muda.

Sebagai langkah strategis, pelatihan bagi pendidik untuk menyampaikan nilai-nilai kepedulian secara kreatif dan menarik sangat diperlukan, disertai pengembangan program-program sosial yang melibatkan siswa secara langsung. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dapat diterapkan secara optimal, membentuk individu yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab moral yang tinggi.

Melalui pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif, diharapkan nilai-nilai kepedulian dapat tertanam kuat dalam individu maupun masyarakat. Hal ini akan mendorong terbentuknya generasi yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan sesama dan kelestarian lingkungan. Upaya ini sangat relevan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berperadaban di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Bahith al-Hadithi. (n.d.). <https://sunnah.one/>
- Al-Bukhari, M. I. A. A. (1422). *Al-Jami' al-musnad al-sahih al-mukhtasar* (M. Z. b. N. al-Nasir, Ed.). Dar Thauq al-Najah.
- Al-Qurtubi, A. A. M. b. A. b. A. b. B. b. F. al-Ansari al-Khazraji. (1964). *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an* (A. al-Barduni & I. Atfaysh, Eds.; 2nd ed.). Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Azizah, B., Ridla, H. Z., & Arifin, Z. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 261–267. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 13(2), 21–37. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v13i2.2860>
- Darlis, A. (2017). Hakikat pendidikan Islam: Telaah terhadap hubungan pendidikan informal, nonformal, dan formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1). <https://doi.org/10.30829/tar.v24i1.131>
- Dayusman, E. A., Alimudin, A., & Hidayat, T. (2023). Kemanusiaan dan kesejahteraan sosial dalam pemikiran Islam kontemporer. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 118–134. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1759>
- Herllina, H., Akib, I., & Rukli, R. (2023). Nilai-nilai moral dan kepedulian pada pendidikan karakter di SD Islam Al Azhar 34 Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5957–5976. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9302>
- Herwati, H. (2024). Pendidikan dalam perspektif Islam dan peranannya dalam membina kepribadian Islami. *Bahtsuna: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.320>
- Hikma Riskina Tjg, H. R., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihaloho, O. A. (2024). Degradasi identitas nasional: Munculnya individualisme di kalangan generasi Z. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 9(1).
- Ibn Kathir, I. b. U. b. K. al-Qurashi al-Basri. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'azim* (S. b. M. Salamah, Ed.; 2nd ed.). Dar Thayyibah li al-Nashr wa al-Tawzi'.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Masduqi, M. (2020). Menumbuhkan karakter peduli sosial melalui kegiatan ekstra-kurikuler. *Miyah: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 94–117.

- Mukhlis, M., Rasyidi, A., & Husna, H. (2024). Tujuan pendidikan Islam: Dunia, akhirat dan pembentukan karakter Muslim. *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1–20. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.189>
- Mukhtar, M. (2021). Kepedulian sosial dalam perspektif hadis. *Jurnal Ushuluddin*, 23(1). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v23i1.19170>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Mustaqim, A. (2022). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir* (8th ed.). Idea Press.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. <https://jdih.setneg.go.id>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Suhaili, A. (2024). Efektivitas zakat dalam merespons krisis kemanusiaan dan kesenjangan ekonomi keluarga Muslim. *Hakam: Jurnal Kajian Hukum Islam dan Hukum Ekonomi Islam*, 8(1).
- Susanti, S. E. (2022). Konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Thomas Lickona. *Yasin*, 2(5), 719–734. <https://doi.org/10.58578/yasin.v2i5.896>
- Susanto, D., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Susanto, H., Setiaji, A., & Sulastri, N. (2022). Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam membentuk kepedulian sosial siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 556–564. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3178>
- Syamsudin, M. (2017). Krisis ekologi global dalam perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 83–106. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1353>
- Yusuf, M., & Ondeng, S. (2025). Pergeseran nilai dalam kehidupan sosial budaya dan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(8), 752–765.